

Undangan Wisuda Untuk Bapak

Sudah menjadi rutinitas anak pedesaan, selepas jam belajar di sekolah, waktu mereka digunakan untuk membantu orang tua. Tidak terkecuali dengan Zaki, anak desa Wanasara yang duduk di bangku kelas 3 SMA. Nasibnya tidak seberuntung teman-temannya yang setelah pulang sekolah bisa tidur siang, atau bermain bersama teman-temannya.

Zaki harus mencari pakan ternak sapi dan kambingnya. Sapi dan kambing adalah tabungan Zaki untuk terus dapat bersekolah. Zaki rela meninggalkan enakannya tidur siang atau bermain bersama temannya. Saat musim penghujan kadang-kadang Zaki harus menembus derasnya air hujan hanya untuk mendapatkan pakan ternak. Sedangkan saat musim kemarau Zaki harus berjalan berkilo-kilo meter hanya untuk mendapatkan rumput untuk sapi dan kambingnya.

Pada suatu sore setelah pulang dari mencari rumput Pak Husni ayah Zaki menemui Zaki. “Ki ini ada surat dari Kakak di Jakarta coba bacakan isinya tentang apa ya?” Kata Pak Husni. “Baik Pak! Zaki buka dulu ya!” Kata Zaki sambil membuka amplop surat. Surat tersebut adalah surat balasan dari surat yang dikirim Pak Husni yang menanyakan peluang Zaki bekerja di Jakarta. Zaki membaca surat tersebut dengan teliti, setelah itu Zaki menceritakan isinya pada Pak Husni. “Pak kata Kakak Zaki disuruh ke Jakarta setelah tamat SMA, sambil cari pekerjaan di sana Zaki bisa dagang bareng Kakak” Kata Zaki. Pak Husni memang menaruh harapan besar pada Zaki untuk dapat bekerja di Jakarta. Hal ini dilakukan mengingat adik Zaki banyak, dan butuh biaya sekolah. Pak Husni hanyalah seorang buruh tani yang pekerjaannya tak tentu. Zaki mempunyai enam adik yang memang perlu bantuan biaya sekolah. Tak banyak pilihan, Zaki pun sementara memilih untuk bekerja setelah tamat SMA. Beberapa perguruan tinggi ada yang menawarkan brosur bahkan beasiswa di sekolah Zaki, tapi Zaki tidak bergeming. Keinginannya kuat dia ingin bekerja.

Waktu yang ditunggu pun tiba. Zaki sudah selesai SMA dan bersiap berangkat ke Jakarta. “Zaki siap-siap ya! Rabu depan kita ke Jakarta rumah Kaka” kata Pak Husni “Iya Pak Zaki siap” Kata Zaki dengan suara yang sedikit berat. Selain sekolah Zaki juga anak yang aktif di pengajian masjid di kampungnya. Sebelum berangkat Zaki mohon izin dan doa pada guru-guru ngajinya. Dengan berat hati guru ngaji Zaki melepas Zaki ke Jakarta. Para guru berpesan agar zaki tidak tinggal sholat dan selalu berbuat baik pada orang di sekitarnya. Rabu sore selepas Maghrib Zaki dan Pak Husni berangkat ke Jakarta. Sepanjang perjalanan ke stasiun

Zaki menatap kampung halamannya. Kampung yang dicintainya dan akan ditinggalkan dalam waktu yang tak tentu. Ada perasaan sedih dan sesak di dada Zaki.

Zaki pergi menggunakan kereta. Ia diantar oleh Bapaknya Pak Husni dan juga neneknya. Kebetulan nenek Zaki akan menengok Bu lek Zaki di Tangerang. Setelah melewati perjalanan semalam penuh tibalah Zaki di rumah Kakak Zaki Jakarta. “ Zaki Alhamdulillah kita sudah sampai Jakarta, Zaki yang tekun ya! jangan lupa sholat” Kata pak Husni. Setelah mengantar Zaki sampai Jakarta, Pak Husni izin untuk ke Tangerang bersama nenek Zaki. Sambil pulang Pak Husni mendekati Zaki. “Ini ada uang Rp. 50.000,- dari Bapak bisa untuk pegangan Zaki selama belum dapat kerja” Kata Pak Husni.

Hari pertama Zaki di Jakarta digunakan untuk melihat usaha jualan Kakak Zaki. Kakak Zaki berjualan roti bakar dan juga kopi. Waktu berjualan dari sore hingga pagi hari. Sambil santai menjajakan dagangannya Kaka Zaki berkata: “ Inilah Jakarta Ki dengan segala macam suasananya, di sini berasa tidak ada siang dan malam” Kaka Zaki berkata: Sambil menunggu lowongan pekerjaan nanti kamu bisa bantu-bantu Kakak dagang roti.” “ Siap Kak dengan senang hati.” Kata Zaki.

Sebulan pertama berada di Jakarta bukan waktu yang mudah untuk proses adaptasi. Pola istirahat yang berubah 360 derajat membuat Zaki harus melewati kondisi fisik yang kurang baik. Zaki harus bekerja saat malam hari dan tidur saat siang hari. Zaki belum terbiasa dengan angin malam atau dinginnya hujan di malam hari. Kata Kakak Zaki: Kamu harus banyak makan saat malam hari supaya perut tidak kosong.”

Sambil membantu Kakak, Zaki mencoba menghubungi beberapa teman kampungnya yang kuliah di Jakarta. Selain menghubungi temannya, Zaki pun rajin membaca iklan lowongan pekerjaan di koran. Kakak Zaki juga sambil mencari info lowongan pekerjaan pada teman atau pelanggan warungnya.

Usaha Zaki pun membuahkan hasil. Info dari teman Zaki ada lowongan pekerjaan untuk jaga Wartel (Warung telpon). Teman Zaki juga menambahkan bahwa pemilik Wartel mengizinkan Zaki untuk sambil kuliah. Mendengar informasi dari temannya Zaki antusias menyambutnya. Zaki bilang pada Kakak: “ Ka Zaki dapat info ada lowongan pekerjaan jaga Wartel.” “ Dimana?” kata Kakak Zaki. “Di Jakarta dekat kampus Syahid infonya palah bisa sambil kuliah” kata Zaki. “Wah bagus itu.. sok! Ambil lah” sambung Kakak Zaki. “ Terima kasih Kak. “ Sahut Zaki.

Beberapa hari setelah mendapatkan informasi dari temannya Zaki dengan diantar Kakanya pergi ke Wartel di samping kampus Syahid. Zaki di sambut sang pemilik Wartel Pak Syamsuri dan Bu Lastri namanya. “ Lastri ini ada anak yang katanya mau jaga Wartel sudah datang” Panggil Pak yamsuri. Bu Lastri menyambut “ Oh udah datang ya! Siapa Namanya?” “Zaki bu.” Jawab Zaki. “ Terima kasih ya Zaki udah mau bantu Ibu dan Bapak jaga Wartel, kalau tidak ada yang jaga ibu repot.” Kata bu Lastri. “Iya bu terima kasih juga sudah menerima Zaki bekerja di sini, doakan betah ya bu!” sambut Zaki. Zaki pun dipersilahkan masuk dan diperkenalkan dengan ruangan yang ada di rumah bu Lastri. Sambil berjalan Bu Lastri menjelaskan” Ini kamar Ibu, ini kamar bang Anto, ini kamar bang Aji. “Zaki menyimak dengan santai penjelasan bu Lastri. “ Zaki nanti kamu tidurnya di atas ya, sore nanti kita bersihkan kamarnya.” Kata bu Lastri. Zaki pun menerima apa yang diberikan Bu Lastri. Baginya sudah dapat pekerjaan saja, sudah termasuk keberuntungan. Selama tinggal di rumah bu Lastri Zaki harus tidur dekat gudang alat-alat rumah tangga. Jika siang hari ruangan ini panas dan pengap karena beratap asbes secara langsung.

Kegiatan sehari-hari Zaki di rumah bu Lastri adalah menjaga Wartel. pelanggan Wartel ini sebagian besar adalah mahasiswa baik lokal maupun luar daerah. Zaki bekerja dari pagi hingga malam hari. Gaji Zaki per bulan Rp. 150.000 dengan makan dan tempat tinggal di tanggung Bu Lastri. Melihat mahasiswa yang berlalu lalang di depan Wartel, terbesit niat Zaki untuk kuliah lagi. Zaki pun berusaha mengumpulkan gajinya walaupun mungkin itu belum cukup. Sebagai seorang yang numpang di rumah orang, Zaki sering membantu pekerjaan Ibu Lastri, seperti: cuci piring, mengepel rumah, maupun mencuci pakaian. Awalnya memang hanya niat membantu tetapi lama-kelamaan pekerjaan ini menjadi sebuah kewajiban. Jika tidak dikerjakan Zaki di tegur Bu Lastri.

Zaki merasa pekerjaan yang harus diselesaikannya cukup berat dengan penghasilan yang kurang mencukupi. Saat bertemu teman dan kakaknya, Zaki bercerita bahwa ia merasa tidak betah di tempat kerjanya Ia ingin keluar. Teman Zaki memberikan nasehat bijaknya: “Ki saat ini memang berat tapi percayalah ini perjuangan, ingat katanya kamu mau kuliah lagi.” Dengan nafas Panjang zaki menjawab: “Iya, mungkin saya butuh kesabaran yang lebih saja.” Zaki pun tetap bertahan di tempat kerjanya, dengan segala suka dukanya.

Penerimaan Mahasiswa baru telah dibuka Zaki izin pada Bu Lastri untuk mendaftar kuliah. Alhamdulillah Bu Lastri mengizinkan. Selain izin pada Bu Lastri Zaki juga minta doa pada Bapak dan keluarga di kampung. Dengan pertimbangan estimasi biaya yang sudah

dipelajari Zaki memberanikan diri mendaftar. Alhamdulillah Zaki diterima di Fakultas Hukum. Zaki pun berfikir keras karena biaya daftar ulang tidak sesuai perkiraannya. Zaki bingung harus minta bantuan siapa. Pada Bu Lastri sepertinya tidak mungkin. Sama orang tua atau Kakak juga ngga mungkin. Zaki memberanikan diri bertanya pada bagian keuangan kampus. Bagian keuangan kampus menyarankan Zaki mengajukan surat penundaan pembayaran. Zaki mengajukan surat tersebut dan Alhamdulillah di bisa kuliah dengan tenang.

Awal-awal kuliah Zaki melewatinya dengan mudah. Waktu bekerja dapat dikondisikan. Memasuki semester lima Zaki mengalami kendala. Jam kuliah yang tidak beraturan kadang di pagi, siang kemudian sore membuat Zaki harus bolak - balik kampus. Pilihan yang sulit adalah saat Bu Lastri ada acara, tidak ada yang jaga Wartel. Kadang Zaki menutup wartelnya atau dia tidak masuk kuliah. Ketika ditutup zaki sering ditegur bu Lastri bahkan dimarahi. Zaki tetap sabar menerima keadaan ini. Tapi ada hal yang membuat Zaki sedih yaitu gaji dia bekerja terkadang tidak dibayarkan tepat waktu kadang dua bulan baru dibayar. Alasannya dipakai untuk kepentingan keluarga Ibu Lastri. Zaki merasa kesulitan karena uang dari gaji yang ia terima sangat dibutuhkan untuk biaya kuliah sehari-hari.

Semenjak di SMA Zaki anak yang suka organisasi di kampus pun Zaki ikut organisasi intra dan ekstra kampus. Selama pergi ke kampus Zaki selalu gunakan waktunya untuk hal yang bermanfaat. Dia mengikuti seminar atau berkunjung ke perpustakaan. Dari pengalaman organisasinya Zaki punya banyak relasi dan informasi beasiswa. Zaki mengajukan beberapa berkas pengajuan beasiswa. Alhamdulillah semua *goal* pengajuannya. Kini Zaki dapat beasiswa. Dengan bekal beasiswa yang diterimanya Zaki mengajukan *resign* dari tempat Ia bekerja. Kini Zaki fokus untuk mengerjakan skripsi dan tugas-tugas organisasinya.

Zaki merasa bersyukur karena selama proses skripsi berjalan dengan lancar. Ada cerita unik dalam proses skripsinya dimana sidang proposal dan juga sidang skripsi selalu di hari Jumat pukul 11. 30, waktu yang dekat dengan Sholat Jumat. Sehingga sidang Zaki tidak terlalu lama.

Setelah selesai sidang skripsi Zaki kekurangan dana untuk membayar wisuda, beruntung ada teman satu daerah Zaki yang mau membantu. Akhirnya Zaki dapat membayar biaya wisuda dan menerima undangan wisuda. Dengan bangganya Zaki memberikan Undangan itu pada Bapak dan mengundang Pak Husni datang ke Jakarta. Hari wisuda itu merupakan hari Pertama pak Husni datang ke kampus Zaki untuk menghadiri wisuda, bukan

untuk mengurus biaya atau administrasi perkuliahan. Zaki tidak pernah cerita kesulitan dan perjuangan dia di Jakarta pada Bapak. Zaki tidak ingin menjadi beban pikiran Bapak.

Kini Zaki telah selesai melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan. Saatnya Zaki membantu sekolah adik-adiknya. Sebelum wisuda Zaki sudah mendapatkan pekerjaan sebagai editor buku. Zaki percaya bahwa kemauan dan usaha yang keras serta kesabaran dalam setiap perjalanan usahanya akan berbuah manis terhadap hal yang diinginkannya.

Arifin, atau sering disapa Mas Arifin adalah salah satu guru di SDI Binakheir School. Arifin lahir di Kebumen, 17 Februari 1983. Selain mengajar Arifin aktif di komunitas Pendidikan dinataranya: KGBN, Guru Berdaya, 1000 Guru, dan Sekolah Main Depok. Arifin juga aktif menulis sebagai opininya menyikapi perkembangan Pendidikan di Indonesia dan juga praktik baiknya di kelas. Beberapa buku Antologi yang ditulisnya diantaranya: *Meneropong Karir Guru, Selamat Tinggal UN, Kurikulum Darurat Covid, Nasib Guru Di Ruang Digital, dan Polah Tingkah Gen Z*. Sedangkan buku solo yang sudah ditulis adalah “*Ramadan dan Kesalehan Sosial*”

Pembaca dapat mengenal lebih jauh Arifin pada:

IG: @arifinalmusyarrof

Facebook: @Masarifin

LinkedIn : @arifinalmustofa